

**PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TINGKAT KECEMASAN
PADA PASIEN PRE OPERASI DI RUANG RAWAT BEDAH RUMAH
SAKIT SANTA ELISABETH MEDAN TAHUN 2015**

***Pomarida Simbolon, ** Marselina Ristini Hondro**

**Staf Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan*

***Program Studi Ners STIKes Santa Elisabeth Medan*

ABSTRACT

B*ackground:* Surgery is an invasive procedure to open up certain body parts and close it again. Plan surgery always gives discomfort, anxiety and erratic, anxious. If anxiety is not getting good treatment, then anxiety will worsen and impact the unpreparedness of patients undergoing surgery. Music therapy is one of non-pharmacological methods to reduce the level of anxiety, the music can provide comfort, serenity will make the patient more relax so that someone more calm in the face of something.

G*oal:* The purpose of this research was to determine the effect of music therapy on anxiety levels in patients with preoperative surgical Santa Elisabeth's Hospital Medan 2015.

M*ethods:* This research used experimental design, with methods one-group pre-post test design. Samples are 20 respondents, using purposive sampling technique. The instruments that used in this research was sheets of questionnaire of Anxiety Levels. The analysis data was performed by Wilcoxon Sign Rank Test $p < 0.05$.

R*esult:* By the results of researched show that before the intervention to 65% experiencing severe anxiety, 35% had moderate anxiety. After the intervention found 90% experiencing moderate anxiety, 10% experienced mild anxiety. Wilcoxon Sign Rank Test results obtained value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$).

C*onclusion:* Results showed that there is influence of music therapy on anxiety levels in patients with preoperative surgical in Santa Elisabeth's Hospital Medan. It is suggested to nurses, patients and families should be known and apply the music therapy because it is can reduce the anxiety level preoperative Surgical.

Keywords: *Levels Fear, Effects of Music Therapy, Patient Preoperative*

PENDAHULUAN

Setiap individu pernah mengalami kecemasan dengan faktor yang berbeda. Ketika merasa cemas individu merasa tidak nyaman atau takut, bahkan memiliki firasat akan ditimpa malapetaka. Kecemasan adalah kekhawatiran yang tidak jelas dan menyebar, yang berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan emosi ini tidak memiliki objek yang spesifik (Isaacs, 2005).

Kecemasan merupakan suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan juga hal yang normal menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru yang belum pernah dilakukan, serta dalam menentukan identitas diri dan arti hidup. Kecemasan adalah reaksi yang dapat dialami siapapun. Namun cemas yang berlebihan, apalagi yang sudah menjadi gangguan akan menghambat fungsi seseorang dalam kehidupannya (Kaplan dan Sadock, 2010).

American Psychological Association (APA), kecemasan adalah emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran khawatir dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah. Orang dengan gangguan kecemasan biasanya memiliki pikiran mengganggu yang berulang dan menghindari situasi tertentu. Beberapa juga memiliki gejala fisik seperti berkeringat, gemetar, pusing atau detak jantung yang cepat.

Tindakan pembedahan merupakan salah satu faktor seseorang merasa cemas, takut dan gelisah. Saat menghadapi pembedahan pasien akan mengalami

berbagai stressor, sedangkan rentang waktu menunggu pelaksanaan pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Bila kecemasan tersebut tidak mendapat penanganan yang adekuat dari dokter, perawat maupun keluarga, tidak tertutup kemungkinan kecemasan akan bertambah parah yang berdampak kepada ketidaksiapan pasien menjalani operasi (Potter dan Perry, 2005).

Anxiety and Depression Association of America (ADAA, 2014), kecemasan diperkirakan mempengaruhi 1 dari setiap 25 orang Inggris. Perempuan lebih banyak dari pada laki-laki, dan kondisi ini lebih sering terjadi pada orang usia antara 35-55. *American Psychiatric Association* (APA) dalam Halgin (2012), kecemasan mempengaruhi 8,3% dari populasi dan biasanya terjadi pada wanita 55-60%.

Survei komunitas menunjukkan sekitar 3-5% orang dewasa mengalami kecemasan, dengan prevalensi seumur hidup lebih dari 25%. Sekitar 15% pasien yang akan dioperasi dan 25% yang berobat biasanya gelisah. Gangguan kecemasan biasanya dimulai pada awal masa dewasa, antara 15 dan 25 tahun, akan semakin meningkat setelah usia 35 tahun. Perempuan lebih sering terkena dari pada laki-laki, dengan rasio sampai 2:1 pada beberapa survei (Puri, 2012).

Data yang di dapatkan dari rekam medis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan jumlah pasien operasi mencapai 1.400 jiwa pada tahun 2013, dimana perempuan mendominasi dengan jumlah 804 jiwa dan laki-laki 596 jiwa. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan

dengan jumlah pasien operasi mencapai 1552 jiwa.

Penanganan kecemasan dapat dilakukan dengan pemberian terapi farmakologi seperti antiansietas atau antidepresan (Kaplan dan Sadock, 2010). Selain terapi farmakologi, sekarang juga telah banyak dikembangkan terapi nonfarmakologi dalam mengurangi tingkat kecemasan yang dapat dilakukan oleh perawat sebagai salah satu tindakan mandiri, salah satunya adalah terapi musik. Terapi musik adalah suatu proses yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2013).

Terapi musik dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berbeda serta maknanya juga akan berbeda pada setiap orang. Untuk itu terapi musik digunakan secara lebih komprehensif termasuk untuk mengatasi rasa sakit, manajemen stress dan kecemasan atau untuk menstimulasi pertumbuhan dan pengembangan bayi. Benenzon (1997) mengemukakan bahwa kesesuaian musik sangat di pengaruhi oleh pendidikan, falsafah yang dianut, tatanan klinis dan latar belakang budaya yang dianut oleh pasien itu sendiri. Para ahli menyimpulkan bahwa hampir semua jenis musik dapat digunakan untuk musik terapi, disesuaikan dengan kondisi emosi, keinginan pasien dan tidak lupa memperhatikan tingkat usia. Tetapi pada umumnya ada beberapa musik yang sering digunakan seperti musik jazz, musik

tradisional, musik klasik, musik instrumental (Djohan, 2006).

Ditinjau dari praktek lapangan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, selama ini dengan melihat dan menanyakan langsung kepada pasien yang akan menjalani operasi, banyak mengatakan bahwa mereka sangat cemas menghadapi operasi. Selain itu data pendukung yang diperoleh bahwa pasien yang akan menghadapi operasi rata-rata mengalami peningkatan tekanan darah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre operasi Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah ekperimental dengan menggunakan desain penelitian *one-group pra-post test design*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan.

Populasi pada penelitian ini adalah pasien pre operasi di ruang rawat bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Sampel penelitian sebanyak 17 orang, dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*.

Pada penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner tingkat kecemasan.

Jenis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti terhadap sasarannya. Sebelum dilakukan intervensi, terlebih dahulu dilakukan penilaian tingkat kecemasan *pra test* pada pasien pre operasi, setelah penilaian peneliti memperdengarkan musik yang diinginkan atau disukai oleh responden, kemudian peneliti melakukan penilaian kembali *post test* perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

Karakteristik pasien pre operasi	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	11	55
Perempuan	9	45
Total	20	100
Umur		
18-29 tahun	7	35
30-60 tahun	7	35
> 60 tahun	6	30
Total	20	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa rata-rata jenis kelamin responden yaitu laki-laki sebanyak 11 orang (55%) dan perempuan 9 orang (45%). Dilihat dari umur pasien, diperoleh bahwa mayoritas pasien yang dewasa awal (18-29 tahun) sebanyak 7 orang (35%) dan dewasa tengah (30-60 tahun) sebanyak 7 orang (35%), minoritas lansia (> 60 tahun) sebanyak 6 orang (30%).

Tabel 2 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Intervensi Terapi Musik Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

Tingkat Kecemasan	f	%
Kecemasan Sedang	7	35
Kecemasan Berat	13	65
Total	20	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa mayoritas responden sebelum dilakukan intervensi pemberian terapi musik memiliki tingkat kecemasan berat 13 orang (65%) dan tingkat kecemasan sedang 7 orang (35%).

Tabel 3 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Setelah Intervensi Terapi Musik Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

Tingkat Kecemasan	f	%
Kecemasan Ringan	2	10
Kecemasan Sedang	18	90
Total	20	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa mayoritas responden setelah dilakukan intervensi pemberian terapi musik yang memiliki tingkat kecemasan sedang 18 orang (90%) dan tingkat kecemasan ringan 2 orang (10%).

Tabel 4 Perbedaan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Dan Setelah Intervensi Terapi Musik Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

Tingkat Kecemasan	f	Mean	SD
Tingkat kecemasan responden sebelum intervensi	20	51,45	5,633
Tingkat kecemasan responden setelah intervensi	20	37,85	2,815

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum intervensi = 51,45 dengan SD = 5,633 sedangkan setelah intervensi = 37,85 dengan SD = 2,812. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dan setelah intervensi.

Tabel 5 Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015

Tingkat Kecemasan	f	%	p	Z
Kecemasan responden setelah intervensi < kecemasan responden sebelum intervensi	18	90		
Kecemasan responden setelah intervensi > kecemasan responden sebelum intervensi	0	0	0,000	-3,728
Kecemasan responden setelah intervensi = kecemasan responden sebelum intervensi	2	10		
Total	20	100		

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa ada perubahan tingkat kecemasan pasien sebelum dan setelah intervensi. Terdapat 18 orang (90%) yang memiliki tingkat kecemasan lebih kecil setelah pemberian terapi musik dan ada 2 orang (10%) sama tingkat kecemasannya setelah pemberian terapi musik.

Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon sign rank test*, diperoleh $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh yang bermakna antara terapi musik terhadap perubahan

tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2015.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada pasien pre operasi di Ruang Rawat Bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2015 dengan jumlah responden 20 orang, sebelum pemberian terapi musik terdapat 13 orang (65%) mengalami tingkat kecemasan berat dan 7 orang (35%) mengalami tingkat kecemasan sedang.

Perdana Medya (2012) mengatakan dalam penelitiannya tentang pengaruh bimbingan spiritual terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan, dari 20 orang responden pre operasi terdapat 18 orang (90%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 2 orang (10%) memiliki tingkat kecemasan berat. Pasien pre operatif mengalami perasaan cemas dan ketegangan yang ditandai dengan rasa cemas, takut, tegang, lesu, tidak dapat istirahat dengan tenang. Gejala kecemasan ini dialami oleh pasien pria maupun wanita, karena merupakan pengalaman pertama mereka menghadapi tindakan pembedahan. Bagi hampir semua pasien, pembedahan merupakan sebuah tindakan medis yang sangat berat karena harus berhadapan dengan meja dan pisau operasi. Pasien tidak mempunyai pengalaman terhadap hal-hal yang akan dihadapi saat pembedahan, seperti anestesi, nyeri, perubahan bentuk dan

ketidakmampuan mobilisasi post operasi.

Kecemasan adalah suatu respon terhadap situasi tertentu yang mengancam dan juga hal yang normal terjadi menyertai perkembangan, perubahan, pengalaman baru atau yang belum pernah dilakukan, serta dalam menentukan identitas diri dan arti hidup (Kaplan dan Sadock, 2010). Cemas merupakan suatu keadaan yang wajar, karena seseorang pasti menginginkan segala sesuatu dalam kehidupannya dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari segala marabahaya atau kegagalan serta sesuai dengan harapannya. Banyak hal yang harus dicemaskan, salah satunya adalah kesehatan, yaitu pada saat dirawat di rumah sakit.

Tindakan pembedahan merupakan salah satu faktor seseorang merasa cemas, takut, gelisah, lesu, tidak dapat istirahat dengan tenang. Saat menghadapi pembedahan pasien akan mengalami berbagai stressor, sedangkan rentang waktu menunggu pelaksanaan pembedahan akan menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien. Bila kecemasan tersebut tidak mendapat penanganan yang adekuat dari dokter, perawat maupun keluarga, tidak tertutup kemungkinan kecemasan akan bertambah parah yang berdampak kepada ketidaksiapan pasien menjalani operasi (Potter dan Perry, 2005).

Terapi nonfarmakologi efektif untuk menurunkan tingkat kecemasan terutama pada pasien pre operasi salah satunya adalah terapi musik. Terapi musik adalah suatu proses yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu

sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2013).

Musik sebagai gelombang suara dapat meningkatkan suatu respon seperti peningkatan endorfin yang dapat mempengaruhi suasana hati dan dapat menurunkan kecemasan pasien. Musik memiliki sifat yang universal dan sangat mudah diterima oleh organ pendengaran dan tidak dibatasi pula oleh fungsi intelektual.

Tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini sebelum pemberian terapi musik lebih banyak berada dalam kategori cemas berat dan cemas sedang. Hal ini disebabkan karena ketidakmampuan menerima peristiwa dalam hidup, hubungan dengan orang lain yang tidak harmonis, dan faktor lain seperti rasa takut akan rasa sakit dan kematian, rasa takut akan perubahan bentuk badan dan konsep diri. Kurangnya informasi akan prosedur dan persiapan pembedahan yang juga mengakibatkan kecemasan pada pasien pre operasi.

Hasil penelitian setelah pemberian terapi musik diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan sedang 18 orang (90%) dan tingkat kecemasan ringan 2 orang (10%).

Suciati (2014) tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kraton Pekalongan 2013, menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* sebelum diberikan terapi musik sebesar 59,65%. Setelah diberikan terapi musik rata-rata

tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* sebesar 43,63%. Kecemasan yang dialami pasien pre operasi disebabkan karena pasien menganggap bahwa operasi merupakan tindakan yang menakutkan karena ruangan, peralatan dan perawatan khusus. Setelah pemberian terapi musik tampak perubahan tingkat kecemasan, karena musik merupakan stimulus tepat yang secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga dapat membangkitkan semangat, menjernihkan pikiran dan mengurangi kecemasan.

Kecemasan merupakan suatu kondisi yang memberi gambaran penting tentang ansietas yang berlebihan, disertai respon perilaku, emosional, dan fisiologis. Individu yang mengalami kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan, mengalami kembali peristiwa yang traumatik, atau rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan sehingga bisa mengganggu kinerja individu, kehidupan keluarga dan lingkungan sosial (Videbeck, 2008).

Kecemasan pada pasien pre operasi dapat diatasi dengan melakukan relaksasi untuk mengontrol kecemasan, salah satunya adalah dengan mendengarkan musik. Musik bertujuan untuk membantu mengekspresikan perasaan, mengurangi ketegangan otot, dan menurunkan kecemasan. Memperdengarkan musik dengan

harmoni yang baik akan menstimulasi otak untuk melakukan proses analisa terhadap lagu tersebut, melalui saraf koklearis musik ditangkap dan diteruskan ke saraf otak kemudian musik akan mempengaruhi hipofisis untuk melepaskan hormone beta-endorfin (hormon kebahagiaan). Sehingga seseorang dapat lebih tenang dan memberikan rasa nyaman dan sangat mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang dalam menghadapi sesuatu.

Perubahan tingkat kecemasan dalam penelitian ini setelah terapi musik disebabkan karena keikutsertaan pasien secara utuh dalam proses pemberian terapi, faktor lain yang mempengaruhi tingkat kecemasan adalah adanya dukungan keluarga, penerimaan atas apa yang dialami adalah kehendak yang kuasa, pemberian informasi tentang persiapan tindakan pembedahan juga mempengaruhi tingkat kecemasan.

Hasil penelitian yang didapatkan dari 20 responden diperoleh hasil bahwa ada perubahan tingkat kecemasan sebelum dan setelah intervensi. Terdapat 13 orang (65%) yang memiliki tingkat kecemasan berat dan 7 orang (35%) yang memiliki tingkat kecemasan sedang sebelum dilakukan intervensi pemberian terapi musik. Setelah pemberian terapi musik didapatkan responden memiliki tingkat kecemasan sedang 18 orang (90%) dan tingkat kecemasan ringan 2 orang (10%).

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon sign rank test*, diperoleh $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$, yang artinya ada pengaruh yang bermakna antara

terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di ruang rawat bedah Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2015.

Penelitian Suciati (2014) yang mengatakan ada pengaruh yang signifikan antara terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi *sectio caesarea* di RSUD Kraton Pekalongan dan penelitian Qulsum (2012) menyimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah pemberian terapi musik klasik pada pasien pre operasi di RSUD Tugurejo Semarang. Kecemasan pasien menurun disebabkan efek rileks yang dihasilkan dari pemberian terapi musik. Pasien merasakan kenyamanan dan meringankan kecemasan atau nyeri pada saat perawatan karena musik dapat mengkoordinasikan nafas, irama jantung, irama gelombang otak, dan dapat memperbaiki emosi, fisik serta fisiologis. Kedua penelitian ini sejalan dengan penelitian dari peneliti.

Kecemasan adalah keadaan emosi yang tidak memiliki objek yang spesifik dan kondisi ini dialami secara subjektif. Cemas berbeda dengan rasa takut, takut merupakan penilaian intelektual terhadap sesuatu yang berbahaya. Cemas adalah respon emosional terhadap penilaian tersebut (Stuart, 2001). Kecemasan memiliki dua aspek yakni aspek yang sehat dan aspek membahayakan, yang bergantung pada tingkat kecemasan, lama kecemasan dialami, dan seberapa baik individu melakukan koping terhadap kecemasan.

Terapi musik merupakan salah satu metode yang efektif untuk

mengurangi kecemasan yang menghubungkan antara aspek penyembuhan musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi fisik/tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif dan kebutuhan sosial seseorang (Natalina, 2013). Dan dirancang untuk mengatasi permasalahan yang berbeda serta maknanya juga akan berbeda pada setiap orang, sehingga terapi musik digunakan secara lebih komprehensif termasuk untuk mengatasi rasa sakit, manajemen stress dan kecemasan (Djohan, 2006).

Getaran udara (vibrasi) yang dihasilkan oleh alat musik mempengaruhi getaran udara yang ada di sekeliling kita. Harmonisasi nada dan irama musik mempengaruhi kesan harmoni di dalam diri. Jika harmoni musik setara dengan irama internal tubuh, maka musik akan memberikan kesan yang menyenangkan, sebaliknya jika harmoni musik tidak setara dengan irama internal tubuh, maka musik akan memberikan kesan yang kurang menyenangkan. Karena musik dihasilkan oleh adanya getaran udara, bukan hanya organ pendengaran atau telinga saja yang mampu menangkap stimulus musik, tetapi saraf pada kulit juga turut merasakannya.

Musik memberikan rasa nyaman sehingga seseorang bisa lebih rileks dan lebih tenang dalam menghadapi sesuatu. Setelah terapi musik dilakukan, tampak ada pengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi karena terapi musik dapat mengurangi ketidaknyaman yaitu cemas dan memberi energi positif langsung pada otak sehingga ada dampak yang

baik yang berpengaruh pada tingkat kecemasan responden, selain itu adanya dukungan keluarga terhadap pasien dalam menghadapi operasi sangatlah berpengaruh karena keluarga dapat memotivasi dan memberikan dukungan secara psikologis kepada pasien.

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa sebelum pemberian terapi musik responden yang mengalami tingkat kecemasan berat sebanyak 13 orang dan kecemasan sedang sebanyak 7 orang, setelah pemberian terapi musik responden yang mengalami tingkat kecemasan sedang sebanyak 18 orang dan kecemasan ringan sebanyak 2 orang dari 20 orang responden.

KESIMPULAN

1. Tingkat kecemasan pasien pre operasi sebelum dilakukan intervensi adalah 13 orang (65%) memiliki tingkat kecemasan berat dan 7 orang (35%) memiliki tingkat kecemasan sedang.
2. Tingkat kecemasan pasien pre operasi setelah dilakukan intervensi adalah 18 orang (90%) memiliki tingkat kecemasan sedang dan 2 orang (10%) memiliki tingkat kecemasan ringan.
3. Hasil uji *Wilcoxon sign rank test* ada pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan nilai $p = 0,000$.

SARAN

1. Rumah sakit
Diharapkan rumah sakit dapat menghimbau perawat agar memberikan langsung terapi

musik kepada pasien pre operasi sebagai salah satu terapi nonfarmakologi untuk menurunkan tingkat kecemasan dan juga mempertahankan kegiatan pastoral care yang sudah berjalan yaitu salah satunya memperdengarkan musik rohani dan instrumental secara central.

2. Institusi pendidikan STIKes Santa Elisabeth Medan
Diharapkan dapat memberi materi tentang asuhan keperawatan jiwa dan keperawatan medikal bedah mengenai tingkat kecemasan pada pre operasi dan terapi musik sebagai bahan ajar di kelas dan laboratorium.
3. Pasien
Dengan mengajarkan dan memberikan leaflet, diharapkan pasien dapat mengaplikasikan terapi musik untuk menurunkan tingkat kecemasan yang dirasakan baik pada pasien pre operasi maupun pasien.
4. Peneliti selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan seperti umur pasien, jenis operasi, dukungan keluarga, pengetahuan pasien tentang persiapan pembedahan, faktor pemberian terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologi lainnya serta sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya dan sebagai sumber pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dharma, Kusuma. (2011). *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Trans Info Media

- Djohan. (2006). *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galang Press
- Gruendeman. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Perioperatif, Vol. 1 Praktik*. Jakarta: EGC
- Halgin, Richard. (2012). *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika
- Hartono. S. P. (2007). *Analisis Data Kesehatan*. Jakarta: FKUI Kesehatan Masyarakat
- Hawari, D. (2011). *Manajemen stress, cemas dan depresi*. Jakarta: FKUI
- Isaacs, Ann. (2005) *Keperawatan Kesehatan Jiwa dan Psikiatrik*. Jakarta: EGC
- Kaplan dan Sadock. (2010a). *Sinopsis Psikiatri*. Tangerang: Binarupa Aksara
- Kaplan dan Sadock. (2010b). *Buku Ajar Psikiatri Klinik*. Jakarta: EGC
- Larasati, Yulistia. (2009). *Efektifitas Preoperative Teaching Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi Di Ruang Rawat Inap RSUD Karanganyar*. (Online), (<http://peprints.undip.ac.id>)
- Maryunani, Anik. (2014). *Asuhan Keperawatan Perioperatif-Pre Operasi (Menjelang Pembedahan)*. Jakarta: TIM
- Muttaqin dan Sari. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif Konsep, Proses dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Natalina, Dian. (2013). *Terapi Musik Bidang Keperawatan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Nevid, Jeffrey. (2005). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Norlita. (2014). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kesadaran Pasien Stroke Non Hemoragik di Ruang Hendricus Rumah Sakit Santa Elisabeth*. Medan: Sekloah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika
- Perdana, Medya. (2012). *Pengaruh Bimbingan Spiritual Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Rawat Inap RSUD Kajen Kabupaten Pekalongan*. (Online), (<http://www.e-skripsi.stikesmuh-pkj.ac.id>)
- Potter dan Perry. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses Dan Praktik Edisi 4. Volume 2*. Jakarta: EGC

- Puri Basant K, dkk. (2012). *Buku Ajar Psikiatri (edisi kedua)*. Jakarta: EGC
- Qulsum, Afitaria. (2012). *Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sebelum Dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik Di RSUD Tugurejo Semarang*. (Online), (<http://180.250.144.150e-journalindex>)
- Rahman, dkk. (2013). *Gambaran Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi di Ruang Perawatan Bedah Ginekologi RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar*. (Online), (<http://www.poltekkes-mks.ac.id>, diakses 29 Maret tahun 2014)
- Sartika Dewi, dkk. (2013). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Di Ruang Perawatan Bedah Rsud Kota Makassar Tahun 2013*. (Online), (<http://library.stikesnh.ac.id>, diakses tahun 2014)
- Satiadarma, M. P. (2004). *Cerdas Dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara
- Setyoady dan Kushariyadi. (2011). *Terapi Modalitas Keperawatan pada Klien Psikogeriatik*. Jakarta: Salemba Medika
- Sjamsuhidajat dan Jong. (2004). *Buku Ajar Ilmu Bedah Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Smeltzer dan Bare. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Edisi 8 volume 1*. Jakarta: EGC
- Stuart, G. W. (2007). *Buku saku keperawatan jiwa (edisi ketiga)*. Jakarta: EGC
- Suciati, Ratna. (2014). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Di RSUD Kraton Pekalongan*. (Online), (<http://digilib.unimus.ac.id>, di akses tahun 2014)
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. (2014). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Videbeck. (2008). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- Wigram, dkk. (2002). *A Comprehensive Guide to Music Therapy*. USA: Jessica Kingsley Publishers London and Philadelphia